

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja yang memiliki anggota keluarga lengkap dengan satu ayah dan satu ibu, dapat merasakan kebahagiaan, remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang mendukung dapat memiliki potensi dan kemampuan yang baik, yang diharapkan sebagai generasi penerus bangsa. Tetapi, tidak semua remaja dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang nyaman dan mendukung, ada beberapa orangtua yang memutuskan untuk bercerai dan menikah lagi tanpa berunding apa yang terbaik untuk anaknya. Maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendidikan remaja, pembentukan karakter, kepribadian remaja tersebut dan interaksi dengan orang lain.

Masa remaja menurut Batubara (2010) dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Pada tahapan periode pertama terjadi pada usia 12-14 tahun. Menurut Umami (2019) istilah remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif seperti perilaku suka melawan, gelisah, dan periode labil

Bahasa aslinya remaja disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa latin *adolescere* artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali 2018). Remaja yang sedang mengalami perkembangan yang pesat salah satunya dalam aspek intelektual.

Menurut Giyanti dan Wardani (2016) masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan nilai-nilai hidup. Sedangkan menurut Ningrum (2013) banyak remaja yang mengabaikan kesempatannya untuk melakukan hal-hal baik, yang justru remaja melakukan hal sebaliknya, seperti malarikan diri dari rumah, bolos, balapan liar, berkelahi, melakukan perilaku agresif secara fisik maupun verbal, dan juga merokok, hingga menggunakan zat-zat terlarang

Menurut Kartono (dalam Hafiza, 2018) keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Maka kebahagiaan yang dimiliki oleh remaja akan terhambat jika keluarga kandungnya tidak utuh atau orangtuanya bercerai.

Kualitas pada rumah tangga atau dalam kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar untuk membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya pada rumah tangga yang berantakan atau tidak seperti keluarga pada umumnya yang disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, maupun ayah

mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. (Kartono, 2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yaitu bahwa Kebahagiaan pada remaja korban perceraian adalah kondisi dimana remaja korban perceraian merasa nyaman, damai dan puas yang digambarkan melalui perasaan positif dimana dirinya dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya dan menikmati kehidupannya.

Menurut Argyle (2001) Kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat.

Kebahagiaan memiliki empat komponen utama, seperti kepuasan dalam hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya efek yang positif, seperti mood dan emosi yang menyenangkan dan ketiadaan afek negatif, seperti mood dan emosi yang tidak menyenangkan (Eddington & Shuman, 2005)

Menurut Seligman (2006) kebahagiaan dikenal dalam psikologi positif, namun sampai saat ini masih banyak perbedaan pendapat mengenai bagaimana kebahagiaan bisa terjadi dan apa penyebabnya. Yulia Woro Puspitorini (2012) menyampaikan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri. Individu yang bahagia mengalami ketenangan di kehidupannya, sehingga merasa berharga, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kebahagiaan pada masa remaja memiliki arti penting untuk menumbuhkan sikap optimis, percaya diri, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman (Seligman,2006). Ketidakmatangan dalam hubungan keluarga pada masa remaja merupakan bahaya psikologis karena pada saat remaja lah anak laki-laki dan perempuan merasa sangat tidak percaya diri sehingga membutuhkan dorongan dan perlindungan dari pihak keluarga (Hurlock, 1980).

Mokalu, Harilama dan Mewengkang (2015) berpendapat bahwa dengan adanya suatu perceraian, remaja merasa keluarganya telah hancur, tidak utuh lagi dan putus asa dengan kehidupannya yang berubah, adanya perceraian menimbulkan rasa sedih dan kekecewaan yang mendalam. Padahal hal tersebut tidak baik untuk proses tumbuh kembang anak, seperti yang dikatakan Astuti dan Anganthi (2016) bahwa kondisi perceraian akan sangat mempengaruhi perkembangan remaja dan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter, pendidikan remaja, interaksi dengan orang lain dan kepribadian remaja tersebut.

Menurut Prodjohamidjojo (Hafiza & Mawarpury 2018) perceraian adalah putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang.

Anak-anak jarang memandang orangtua tiri sebagai orangtua yang sebenarnya, karena biasanya anak-anak mempertahankan kesetiaan yang kuat terhadap orangtua biologis mereka, bahkan tidak jarang anak-anak

memandang orangtua tirinya sebagai penyebab dari perpisahan kedua orangtuanya. (Hurlock,1980).

Dewi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak positif perceraian orang tua pada anak adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis. Hafiza dan Mawarpury (2018) menyatakan pada penelitiannya bahwa anak dengan latar belakang yang bercerai masih memiliki semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat dukungan dari orangtua dan teman-temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2015) di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa remaja dengan keluarga *broken home* memiliki perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain. Namun di sisi lain pada remaja dengan kondisi rumah tangga *broken home* malah tidak menunjukkan perubahan yang signifikan atas kejadian yang dialaminya disebabkan ada sosok yang menggantikan kedua orang tuanya, seperti nenek, kakek, paman, tante, dan keluarga lainnya (Anganthi, 2016).

Di Kota Purbalingga Jawa Tengah, terdapat 2.289 perkara perceraian yang diterima oleh Pengadilan Agama Kota Purbalingga hingga tahun 2018. Berdasarkan data KUA di Kecamatan Padamara Kota Purbalingga Jawa

Tengah terdapat 98 pernikahan dengan status janda atau duda hingga bulan Desember 2019.

Pernikahan kembali terjadi sebagai bentuk perubahan dalam rumah tangga, seperti yang dijelaskan oleh Moran (dalam Indryawati, 2014) Perceraian & pernikahan kembali merupakan perubahan utama dalam keluarga yang menjadi tahapan tambahan di dalam lingkaran kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan tersebut dapat memiliki dampak khusus terhadap anak-anak yang akan memasuki atau sedang dalam masa remaja. Biasanya setelah perceraian, rumah tangga mengalami kehilangan pendapatan dan anak-anak cenderung memiliki sedikit komunikasi dengan setidaknya salah satu dari orangtua mereka, biasanya sang ayah.

Lown (dalam Indryawati 2014) pasangan yang menikah kembali setelah bercerai, terutama dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya, akan menghadapi kompleksitas keuangan sebagai akibat dari pernikahan sebelumnya. Penelitian empiris yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga tiri memiliki waktu yang sulit dalam merencanakan keuangan dalam pernikahan.

Ying (dalam Indryawati, 2014) pernikahan adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian bersatu kembali. Dalam pernikahan ada persyaratan moral atau etika yang sesuai.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap dua partisipan yang tinggal di Purbalingga yaitu I yang berusia 16 tahun dan SK berusia 18 tahun

dengan menggunakan wawancara. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2019. Menurut partisipan I, kondisi partisipan pada saat ini tidak merasa kesepian dalam hidupnya karena orangtuanya tetap bersikap sama walaupun sudah berpisah dan menikah kembali, partisipan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarganya sekarang, partisipan juga tidak merasa kesulitan untuk mencapai harapan-harapannya seperti cita-cita partisipan yang didukung penuh oleh orangtuanya. Meskipun hal tersebut dialami oleh partisipan tetapi subjek masih dapat merasa bahagia, seperti yang dijelaskan partisipan, bahwa partisipan merasa bahagia ketika dapat berinteraksi dengan teman-temannya, melakukan kegiatan yang disukai partisipan seperti menulis cerita. Terkadang partisipan merasa kesulitan dalam mengendalikan emosinya.

Tidak berbeda jauh dengan jawaban I, partisipan SK juga tidak merasakan kesepian di hidupnya, partisipan merasa kehidupannya membahagiakan, partisipan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan keluarganya sekarang, partisipan menceritakan kehidupannya terkadang partisipan merasa murung ketika memikirkan perceraian kedua orangtuanya, partisipan kurang merasa percaya diri ketika mengemukakan tentang pendapatnya, Partisipan SK merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki dan partisipan tidak merasa kesulitan untuk mencapai harapan-harapannya.

Dari hasil tersebut menunjukkan masih sedikitnya yang meneliti tentang kebahagiaan remaja, meskipun banyak yang meneliti tentang remaja

tetapi tidak spesifik seperti kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dan dua ibu, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini yaitu “kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dua ibu”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah studi kasus kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dua ibu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan ilmu dan pengetahuan baru dalam bidang psikologi, terutama psikologi keluarga, yaitu dengan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kebahagiaan pada remaja dengan dua ayah dua ibu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan masukan yang bermanfaat dan gambaran secara khusus mengenai kebahagiaan remaja dengan dua ayah dan dua ibu.